

Alfi Sani Maskana Putri

**PENGARUH TERAPI SUPORTIF KELOMPOK TERHADAP
KECEMASAN PADA KLIEN PASCA TANAH LONGSOR
DI DESA PONCOL MAGETAN**

ABSTRAK

Kecemasan merupakan masalah psikososial yang muncul sebagai respon terhadap stres pasca bencana tanah longsor. Terapi suportif kelompok merupakan suatu metode yang efektif untuk berbagai gangguan kejiwaan termasuk kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi suportif kelompok terhadap kecemasan pada klien pasca tanah longsor di Desa Poncol Magetan.

Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif, dengan *desain quasi experiment*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 responden pasca tanah longsor Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Jawa Timur. Sampel penelitian ini sebanyak 44 klien dengan teknik *sampling total sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner tentang kecemasan dengan skala *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)* dengan 14 item pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden pada penelitian ini adalah semua perempuan sebanyak 44 responden (100,0%) yang berusia antara 36 tahun sampai 45 tahun sebanyak 21 responden (47,7%); tingkat kecemasan pada klien pasca tanah longsor di Desa Poncol Magetan sebelum diberikan terapi suportif kelompok diperoleh rata-rata skala kecemasan responden termasuk kategori sedang 19 responden (43,2%) dan setelah diberikan terapi suportif kelompok skala kecemasan turun menjadi kategori ringan sebanyak 21 responden (47,7%); dan terdapat pengaruh terapi suportif kelompok terhadap kecemasan pada klien pasca tanah longsor di Desa Poncol Magetan dengan *p value* 0,000.

Kata Kunci : Terapi suportif kelompok, kecemasan, tanah longsor
Daftar Pustaka : 52 (2001 – 2016)

Alfi Sani Maskana Putri

**THE INFLUENCE OF GROUP SUPPORTIVE THERAPY FOR
ANXIETY LANDSLIDE CLIENTS
IN THE MAGETAN PONCOL VILLAGE**

ABSTRACT

Anxiety was a psychosocial problem that arises as a response to stress after a landslide disaster. Group supportive therapy is an effective method for a variety of psychiatric disorders including anxiety. This study aims to determine the effect of group supportive therapy on anxiety in post-landslide clients in Poncol Magetan Village.

This type of research was quantitative research, with a quasi experimental design. The research design used was one-group pretest-posttest design. The population in this study were 44 respondents after landslides in Poncol District, Magetan Regency, East Java. The sample of this study were 44 clients with a total sampling technique. This research tool uses a questionnaire about anxiety with the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) with 14 item questions. Data analysis techniques using the Wilcoxon test.

The results showed that the characteristics of respondents in this study were all women as many as 44 respondents (100.0%) aged between 36 years to 45 years as many as 21 respondents (47.7%); the level of anxiety in post-landslide clients in the village of Poncol Magetan before being given supportive group therapy obtained an average respondent anxiety scale including the medium category of 19 respondents (43.2%) and after being given supportive therapy the anxiety scale group dropped to mild categories of 21 respondents (47.7%); and there was an effect of group supportive therapy on anxiety in post-landslide clients in Poncol Magetan Village with a p value of 0,000.

Keywords : Supportive group therapy, anxiety, landslides

Bibliography : 52 (2001 - 2016)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Posisi pertemuan itu membuat wilayah Indonesia diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan mineral di perut bumi, tetapi pada sisi lain posisi negara kita labil, mudah bergeser, dan rawan bencana. Indonesia adalah negeri yang telah dipastikan rawan bencana (Somantrie, 2010).

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No.24 Tahun 2007 dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016).

Di Indonesia longsor menjadi bencana paling mematikan saat ini, hingga awal bulan September 2016

terdapat 323 kejadian longsor yang menyebabkan 126 orang meninggal dan 18.655 jiwa menderita. Dibandingkan dengan tahun 2015, jumlah korban meninggal dan hilang pada tahun 2016 mengalami peningkatan 54% (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016). Data Indeks Rawan Bencana menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur berada pada urutan ketiga wilayah rawan bencana yang ada di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2011).

Bentuk kerugian yang secara non-fisik seperti trauma terhadap peristiwa yang pernah dialami merupakan salah satu dampak psikologis yang sering ditemui pada masyarakat korban bencana alam adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Nurcahyani dkk, 2016). Kondisi demikian akan menimbulkan dampak psikologis berupa gangguan perilaku mulai dari cemas yang berlebihan, mudah tersinggung, tidak bias tidur, tegang, dan berbagai reaksi lainnya (Nurcahyani dkk, 2016).

Prevalensi (angka kejadian) gangguan kecemasan berkisar pada

6-7% dari populasi umum (Cahyaningtyas, 2012). Diperkirakan jumlah yang menderita gangguan kecemasan ini baik yang akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 : 1 (Hawari, 2001 dalam Dewi dkk, 2013). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional secara nasional seperti gangguan kecemasan sebesar 6%. Gangguan kecemasan lebih sering terjadi dan dialami oleh perempuan daripada laki-laki (Katona, 2012).

Kecemasan merupakan reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya nyata yang disertai dengan perubahan sistem syaraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai tekanan, ketakutan dan kegelisahan (Spielberger 1972 dalam Carducci, 2009). Kecemasan yang timbul tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh individu, yakni usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan. Karakteristik tersebut merupakan sesuatu yang telah melekat dalam

diri individu dan tidak dapat dirubah (Stuart, 2007; Kaplan & Sadock 2010).

Upaya untuk menangani kecemasan antara lain dengan psikoterapi. Terapi suportif adalah suatu bagian dari psikoterapi yang digunakan pada komunitas berbasis psikiatrik (Videbeck, 2008). Salah satu psikoterapi yang dapat dipergunakan untuk mengatasi kecemasan terutama masalah emosional dan berfokus memfasilitasi untuk mengenal dan mempergunakan *support sistem* yang mampu di jangkau adalah terapi suportif (Dochterman, 2008). Terapi suportif kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki masalah yang sama, mengekspresikan pengalaman bersama tentang masalah yang dialami yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat potensi yang dimiliki anggota kelompok, meningkatkan kepercayaan diri, dan berbagi pengalaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat membantu anggota kelompok mengatasi masalah yang berhubungan stres dalam hidup yang

berfokus pada disfungsi pikiran, perasaan dan perilaku (Stuart, 2009).

Tanah longsor di Desa Poncol Magetan Jawa Timur yang terjadi di bulan November 2018 dengan longsor sepanjang 15 meter dengan ketinggian bukit 8 meter membuat rumah milik warga desa mengalami kerusakan, sedangkan tiga rumah dan satu masjid terancam longsor. Meski longsor di Kecamatan Poncol tersebut cukup parah tetapi tidak menimbulkan korban jiwa namun warga dan pemerintah setempat tetap waspada longsor susulan. Akibat adanya bencana longsor tersebut warga desa Poncol mengalami dampak psikologis berupa rasa takut atau cemas akibat bencana longsor yang terjadi hampir disetiap tahun. Warga desa Poncol mengalami kecemasan yang berbeda-beda, ada yang hanya mengalami kecemasan tingkat sedang dan hanya butuh menghindari sumber ketakutannya, tetapi ada yang mendapat serangan panik yang membuatnya tidak nyaman. Kecemasan atau ketakutan saat melihat longsor seringkali merupakan ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu

yang normal, namun respon ketakutannya dapat membuat kehidupan yang normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi longsor dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir bandang yang ditakuti. Keadaan normal setiap orang memiliki kemampuan mengendalikan rasa takut, tetapi bila terpapar terus-menerus dengan hal yang menjadi sumber ketakutannya, maka akan terjadi fiksasi, dimana mental seseorang terkunci pada sumber kecemasannya tersebut yang membuat kecemasannya membesar (Purwastuty, 2019).

Hasil penelitian Sari (2010) mengatakan terapi kelompok suportif sangat efektif dilakukan pada ibu hamil yang mengalami ansietas sedang. Setelah mengikuti terapi, kelompok ibu hamil tersebut mampu mengontrol ansietas dan mampu memberikan dukungan positif terhadap ibu hamil yang lain serta mampu menyusun rencana tindak lanjut menghadapi persalinan. Di

dukung oleh hasil penelitian Puspitasari dkk (2016) mengatakan ada perbedaan kecemasan pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah kelompok eksperimen antara sebelum dan setelah mendapatkan terapi suportif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan jumlah klien pasca tanah longsor pada Desember 2018 terdapat 14 rumah dengan jumlah anggota keluarga 44 orang. Wawancara dengan 10 klien menyatakan bahwa mereka masih memiliki perasaan cemas saat hujan turun sangat deras dan teringat kejadian longsor yang menimpa rumahnya. Pasien mengeluh terkadang jantung berdebar, tangan gemetar, dan pusing karena perasaan takut dan cemas yang mereka rasakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi suportif kelompok terhadap kecemasan pada klien pasca tanah longsor di Kecamatan Poncol Magetan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *quasi experiment*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah klien pasca tanah longsor di Kecamatan Poncol Magetan pada November 2018 dengan jumlah populasi sebanyak 44 klien. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Instrumen tingkat kecemasan menggunakan kuesioner dengan skala *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)* terdiri 14 item pertanyaan.

Pemberian terapi suportif kelompok membutuhkan waktu 60 menit untuk empat sesi, sehingga setiap sesi terapi waktu 15 menit dan terapi tersebut diberikan pada 1 hari untuk 1 kelompok setiap, dan setelah 4 sesi selesai di lanjutkan post test pengukuran skala kecemasan dengan pemberian kuesioner untuk mengetahui tingkat skala kecemasan yang dialami oleh klien. Adapun sesi pemberian terapi supportif

kelompok yaitu Sesi 1 : mengidentifikasi kemampuan klien dan sumber pendukung; sesi 2 : menggunakan sistem pendukung dalam keluarga, monitor, dan hambatannya, sesi 3 : menggunakan sistem pendukung di luar keluarga, monitor, dan hambatannya; dan sesi 4 : mengevaluasi hasil dan hambatan penggunaan sumber pendukung yang ada. Teknik analisis menggunakan analisis uji statistik uji *wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Usia

Tabel 1. Distribusi responden penelitian berdasarkan usia (N=44)

Usia	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
< 25 th	1	2,3
26-35 th	7	15,9
36-45 th	21	47,7
46-55 th	13	29,5
> 56 th	2	4,5
Jumlah	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian menunjukkan usia klien pasca bencana longsor sebagian besar berusia 36 sampai 45 tahun sebanyak 21 responden

(47,7%) dari total 44 responden. Usia adalah faktor kunci pemahaman terhadap bencana (Thoyibah, 2019). Rata-rata usia responden dalam penelitian ini menurut Depkes RI (2009) termasuk dalam kategori masa dewasa akhir tahun (36 – 45 tahun). Semakin dewasa, semakin tinggi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang lebih dewasa dipercayai karena pengalaman dan kematangan jiwa.

Usia sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecemasan dikarenakan usia mempengaruhi psikologi seseorang, semakin tinggi usia seseorang semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan (Sutejo, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, semakin matang pula kondisi psikologi individu, sehingga semakin baik pula beradaptasi terhadap kecemasan. Kecemasan juga lebih sering dialami oleh usia muda karena kurangnya pengetahuan

dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua. Pengetahuan dan pengalaman yang banyak menyebabkan seseorang akan lebih siap dalam menghadapi sesuatu.

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin (N=44)

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Perempuan	44	100,0
Jumlah	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian adalah semua perempuan 44 responden (100,0%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian yang mengalami kecemasan akibat musibah tanah longsor adalah perempuan. Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami kecemasan, salah satunya karena rasa takut yang muncul dari pikiran sendiri saat seseorang mengalami bencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamesah dkk (2018) tentang gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di Daerah Rawan

Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado dari 43 orang, 22 orang diantaranya adalah perempuan yang mengalami kecemasan. Secara umum, perempuan telah diberikan peran sebagai *caregiver* yaitu peran yang dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres setelah terjadinya bencana. Sebagai *caregiver*, perempuan bisa mengalami ketidakseimbangan dalam merawat anak-anak dan rumah tangganya sehingga terjadinya peningkatan stres dan kecemasan.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan Lamba dkk (2017) gangguan kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, biasanya karena hasil dari interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis, dan psikososial. Jumlah pasien perempuan gangguan kecemasan mencapai 63,3%.

Analisis Univariat

Tabel 3. Skala Kecemasan Sebelum dan Sesudah Terapi Suportif Kelompok (N=44)

Skala Nyeri	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Tidak ada kecemasan	4	9,1	12	27,3
Ringan	8	18,2	21	47,7
Sedang	19	43,2	10	22,7
Berat	13	29,5	1	2,3
Berat Sekali	0	0	0	0
	44	100,0	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala kecemasan sebelum diberikan terapi suportif kelompok mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 19 responden (43,2%) dengan mean 22,70 dan standar deviasi 6,017. Dalam hal ini kecemasan yang dirasakan responden yaitu sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, mulut kering, anoreksia, diare/konstipasi, sakit kepala, sering berkemih dan letih. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Thoyibah (2019)

dampak psikologis pada korban bencana gempa bumi menunjukkan adanya masalah psikologis berupa ansietas klinis dan perubahan perilaku yaitu terjadinya perubahan sikap seperti menjadi lebih sensitive, mudah menangis, mudah marah, apabila mendengar sesuatu yang bergemuruh langsung panik dan menangis, sering khawatir masuk rumah, dan adanya gangguan pola tidur.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan nilai rerata skala kecemasan setelah pemberian terapi suportif kelompok mayoritas responden merasakan kecemasan ringan 21 responden (47,7%) dengan mean 16,79 dan standar deviasi 5,156. Dalam hal ini kecemasan yang dialami responden setelah diberikan terapi suportif kelompok yaitu responden tidak panik, sudah bisa tidur, tidak mudah marah dan tidak mudah menangis.

Pemberian terapi suportif kelompok selain memberikan wawasan baru terhadap para korban bencana tanah longsor, karena pada terapi ini masyarakat korban bencana longsor tidak hanya

mendapatkan teori mengenai terapi suportif kelompok, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan simulasi kegiatan terapi suportif kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan proporsi tingkat kecemasan yang lebih besar sebelum dan sesudah diberikan terapi. Terapi suportif kelompok lebih dipilih sebagai intervensi untuk mengoptimalkan kemampuan pemberian dukungan dari dan antar anggota kelompok dibandingkan terapi individu, berdasar pada beberapa pertimbangan bahwa : kesempatan untuk mendapatkan umpan balik segera dari anggota kelompok, dan kesempatan bagi peserta kelompok dari terapis untuk mengobservasi respon psikologis, emosional, dan perilaku individu terhadap anggota kelompok lainnya (Saddock, 2007). Tujuan pemberian asuhan keperawatan pada anggota kelompok yang mengalami kecemasan adalah untuk mengurangi kecemasan dengan cara memanipulasi sumber kecemasan melalui tindakan keperawatan yang terapeutik (Nurchayani dkk, 2016).

Perbedaan Tingkat Kecemasan Pre dan Post Terapi Supportif Kelompok

Tabel 4. Analisa Pengaruh Terapi Supportif Kelompok Terhadap Kecemasan Pada Klien Pasca Tanah Longsor di Desa Poncol Magetan

	Mean	SD	P value	Z Asymp Sig (2-tailed)
<i>Pre test</i>	22,70	6,02	0,000	-5,452
<i>Post test</i>	16,79	5,16		

Hasil analisis skalakecemasan diperoleh nilai $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi suportif kelompok terhadap penurunan kecemasan pada klien pasca tanah longsor. Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum dilakukan intervensi skala kecemasan nyeri rata-rata 22,70 dan setelah dilakukan intervensi terapi suportif kelompok mengalami penurunan dengan mean 16,79.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kecemasan yang

signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi suportif kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (Ha) yang diajukan oleh peneliti diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh terapi suportif kelompok terhadap kecemasan pada klien pasca tanah longsor di Kecamatan Poncol Magetan Hasil positif dijumpai pada penelitian ini, dimana tidak satupun responden sesudah pemberian terapi mengalami peningkatan kecemasan (dari kecemasan sedang ke kecemasan berat atau panik).

Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan trauma pasca bencana longsor dengan terapi suportif kelompok akan mencegah munculnya kecemasan yang lebih tinggi lagi. Selain itu pemberian terapi suportif yang intensif dalam kelompok atau komunitas bagi korban bencana tanah longsor dapat meningkatkan ketahanan (resiliensi) sehingga kelak mereka menjadi lebih tangguh dan siap menghadapi permasalahan yang ada.

Dampak bencana tanah longsor yang dialami oleh masyarakat Kecamatan Poncol Magetan

menimbulkan kerugian pada kehidupan dan memburuknya derajat kesehatan masyarakat baik dari segi fisik maupun non fisik. Trauma pasca bencana tanah longsor yang terjadi ditambah dengan beban untuk hidup dalam keadaan yang serba kekurangan, menyebabkan individu menjadi stres, merasa tidak berdaya, dan mengalami perasaan duka yang mendalam (Amawidyawati dan Utami, 2012). Bentuk kerugian yang secara non-fisik seperti trauma terhadap peristiwa yang pernah dialami merupakan salah satu dampak psikologis yang sering ditemui pada masyarakat korban bencana alam adalah Post Traumatic Stress. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Endike (2016) adanya risiko tsunami sebagai stimulus lingkungan spesifik dapat mencetuskan timbulnya ansietas pada seseorang.

Klien pasca tanah longsor yang sudah mendapat terapi psikoterapi yaitu terapi suportif kelompok, sehingga kecemasan yang dirasakan klien pasca longsor dapat dialihkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa

pemberian terapi suportif kelompok memberikan pengaruh terhadap penurunan kecemasan pada klien pasca bencana longsor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nurcahyani dkk (2016) pemberian terapi suportif kelompok dapat dimanfaatkan sebagai intervensi penurunan kecemasan pada klien pasca bencana banjir.

Terapi suportif adalah suatu bagian dari psikoterapi yang digunakan pada komunitas berbasis psikiatrik. Terapi suportif kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki masalah yang sama, mengekspresikan pengalaman bersama tentang masalah yang dialami yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat potensi yang dimiliki anggota kelompok, meningkatkan kepercayaan diri, dan berbagi pengalaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat membantu anggota kelompok mengatasi masalah yang berhubungan stres dalam hidup yang berfokus pada disfungsi pikiran, perasaan dan perilaku. Terapi suportif kelompok merupakan suatu metode yang efektif

untuk berbagai gangguan kejiwaan dan kondisi medis termasuk skizofrenia, gangguan bipolar, depresi, PTSD, gangguan kepribadian, penyalahgunaan zat, dan kecemasan (Nurcahyani dkk, 2016). Namun hal ini tidak didukung oleh penelitian Sutejo (2011) yang menunjukkan bahwa respon ansietas penduduk pasca gempa yang tidak diberikan logo terapi tidak terdapat perbedaan secara bermakna.

Simpulan

1. Karakteristik responden penelitian adalah semua perempuan sebanyak 44 responden (100,0%) berusia antara 36 tahun sampai 45 tahun sebanyak 21 responden (47,7%).
2. Tingkat kecemasan klien pasca tanah longsor Desa Poncol Magetan sebelum diberikan terapi suportif kelompok diperoleh mean 22,704 dan standar deviasi 6,017.
3. Tingkat kecemasan klien pasca tanah longsor Desa Poncol Magetan setelah diberikan terapi suportif kelompok diperoleh

mean 16,795 dan standar deviasi 5,156.

4. Terdapat pengaruh terapi suportif kelompok terhadap kecemasan pada klien pasca tanah longsor Desa Poncol Magetan dengan *p value* 0,000.

Saran

1. Bagi Perawat Komunitas di Desa Poncol Magetan

Adanya kerjasama antara perawat komunitas dengan masyarakat setempat serta pemerintah untuk dapat melaksanakan terapi suportif kelompok dan penanganan traumatik bagi klien pasca longsor.

2. Bagi Institusi Pendidikan
Mengembangkan terapi suportif kelompok sebagai bentuk penanganan klien pasca bencana alam. Pengembangan terapi yang berkaitan dengan suportif kelompok yaitu dengan teknik pengembangan relaksasi progresif. Selain itu juga perlu dikembangkan terapi spesialis yang digunakan untuk

peningkatan kesehatan bagi klien pasca bencana longsor.

3. Bagi Peneliti Lainnya
Dijadikan tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan terapi suportif kelompok sebagai penanganan kecemasan pasca bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. 2011. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011. Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana .
- BNPB. 2016. “*Risiko Bencana Indonesia (RBI)*”. Jakarta: DIBI.
- Depkes RI, 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta
- Dewi EK, Hamid A.Y., Mustikasari. 2012. Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Tingkat Ansietas Keluarga dalam Merawat Anak Tunagrahita. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Volume 7 No. 1 Maret.
- Dochterman, J.M. 2008. *Nursing Interventions Classification (NIC) 4th Edition*. Missouri: Mosby.

- Endike, S., Yaunin Y., dan Semiarty R. 2016. Hubungan Risiko Tsunami Terhadap Tingkat Ansietas pada Anak-anak di SDN 02 Ulak Karang Selatan (Zona Merah) dan SDN 33 Kalumbuk (Zona Hijau). Arikel Penelitian. *Jurnal Kesehatan Andalas*: 5(2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Hawari, Dadang. 2001. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hidayat. A.A. 2011. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Katona, C., Cooper, C., Robrtson, M., 2012, *At Glance Psikiatri, 2 nd.* , Jakarta: Erlangga, p. 18-19.
- Lamba C.T., Munayang H., Kandou L.F.J. 2017. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. *Jurnal e-Clinic (eCl)*. Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni.
- Linley, P., & Joseph, S. 2004. *Positive Psychology In Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons.Inc.
- Mamesah N.F.A., Opod H., David L., 2018. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Volume 6 Nomor 2, Juli-Desember.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurchayani F, Dewi I.E., 2016. Rondhianto. Pengaruh Terapi Suportif Kelompok Terhadap Kecemasan pada Klien Pasca Bencana Banjir Bandang di Perumahan Relokasi Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 4 (No. 2), Mei*.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwastuty, I. 2019. Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banir Bandang di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial Edisi 2 Mei 2019 ISSN: (p) 2655-0911 - (e) 2655-7320*.
- Puspitasari, D., dan Khaeruddin. 2016. Kajian Bioremediasi Pada Tanah Tercemar Pestisida. (Online). Vol. 2, No. 3, (<http://jurnal.untad.ac.id>, diakses pada 25 Mei 2020).

- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>.
- Saddock, B.J., and Saddock, V.A. 2007. Kaplan and Saddock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Science/Clinical Psychiatry. (10th ed.) Lippincott: William dan Wilkins.
- Sari, H. 2010. *Penerapan Terapi Kelompok Suportif pada Ibu Hamil dengan Ansietas Melalui Pendekatan Teori Mercer di Kelurahan Balumbang Jaya Bogor Barat*.
- Somantrie, H. 2010. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Menengah Atas di Indonesia: Suatu Perspektif Historis dari Masa Ke Masa*. Kemendiknas Balitbang-Puskur.
- Stuart, G.W. 2009. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing, 9th ed.* Missouri: Mosby, Inc.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoyibah Z, dkk. 2019. Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*. Volume 2, No. 1, Juni (hal 31-38).
- UU No.24 Tahun 2007 dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016.
- Videbeck SL. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wahyuningsih S.A. 2011. Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Klien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Peln Jakarta. *Tesis*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.